

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan, dengan segala keunikan dan kekhasannya. Hal ini dikarenakan kebudayaan itu erat hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Kebudayaan adalah suatu ajaran yang didapatkan dari masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor pada penelitian (Mohammad Rizky Emir., 2020), di dalam kebudayaan mengandung unsur-unsur yang lengkap seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain didapat sebagai masyarakat.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan seni dan ekspresi budaya. Indonesia dihuni oleh berbagai suku bangsa dan memiliki kreativitas tertentu dalam seni dan ekspresi budaya tradisional, sehingga menghasilkan jenis ekspresi budaya tradisional yang berbeda-beda. Ekspresi budaya tradisional merupakan hasil daripada buah manusia juga pemikiran yang dapat dipindahkan dan ditangkap oleh panca indera yang memiliki bentuk abstrak maupun nyata (M.Fachmi,2023)

Dalam penelitian ini, peneliti berbicara tentang pasar tradisional yang mengkomodifikasi dengan kebudayaan. Pasar sendiri adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan suatu transaksi jual beli. Secara umum pasar dititik beratkan pada transaksi jual beli yang formal. Pasar

selalu berada diposisi pusat dalam perekonomian. Secara garis besar pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk mendapatkan keuntungan individual. Para pakar ekonom memang lebih melihat pasar cenderung sebagai prosedur proses pertukaran suatu barang dan penetapan harga.

Pasar yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Pasar Barongan Kali Gunting, Mojotrisno, Mojoagung, Kabaputen Jombang. Berdirinya Pasar Barongan Kali Gunting berawal dari kegiatan program penanganan lingkungan di bawah naungan Dinas Lingkungan Hidup sebagai Desa Berseri tingkat Pratama di tahun 2021. Hal tersebut yang memacu Desa bercita-cita untuk mengembangkan wilayah desa dengan berinovasi membuat program desa.



sumber : diolah oleh peneliti, 2024

Gambar 1. 1 Tampak Depan Pasar Barongan Kali Gunting Mojotrisno

Sejak awal dibentuknya pasar ini memang mengusung tema pasar budaya dengan harapan akan menciptakan sesuatu yang inovatif demi mewujudkan kemajuan kebudayaan nasional di Indonesia. Kemudian alasan mereka kenapa

mengusung tema tradisional adalah untuk membuat terlihat lebih menarik. Selain untuk menarik perhatian pasar ini memiliki harapan setelah mereka memasang konsep yang berbeda dengan pasar tradisional lainnya banyak pengunjung yang akan mengunjungi Pasar Barongan Kali gunting.

Pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi yang mendorong dan memperlancar kegiatan yang bersifat ekonomi bagi masyarakat. Pasar Mingguan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pasar yang berbasis pasar tradisional yang diadakan atau ada tidak setiap hari. Kemudian yang membuat beda dari pasar ini dengan pasar yang lain adalah pasar ini digelar atau berada dikawasan yang dipenuhi pohon bambu dan para pedagang menggunakan pakaian tradisional khas jawa. Supaya menambah nuansa jawa di pasar ini memutar tembang-tembang jawa disetiap pagelarannya. Pasar Barongan Kali Gunting menjajakan berbagai kuliner tradisional baik minuman maupun makanan tanpa MSG dan bahan pengawet/pewarna buatan seperti jajanan tradisional khas nusantara. Produk jajanan yang tersedia, antara lain gethuk lindri, polo pendem, nasi jagung, bobor yuyu, serta ketan. Tak hanya itu, di Pasar Barongan juga menyediakan aneka kerajinan seperti kain batik, anyaman bambu, mainan tradisional, dan aneka manik-manik.



Sumber : diolah oleh peneliti, 2024

Gambar 1. 2 Pagelaran musik Tradisional di Pasar Barongan Kali Gunting

Dikutip dari (Radar jombang diakses pada 10 maret 2024) Kegiatan di Pasar Barongan Kali Gunting bebas dari plastik dan transaksi jual beli tidak menggunakan uang tunai. Untuk pembayaran aneka kuliner seperti makanan dan minuman menggunakan kepingan bambu dengan setiap keping bambu bernilai Rp.2000. Sedangkan untuk pembayaran aneka kerajinan menggunakan nota. Untuk mendapatkan kepingan bambu dan menukarkan nota tersebut pembeli harus menukar uang di Bank Pasar Barongan yang terletak di gate/gerbang masuk pasar.



Sumber : diolah oleh peneliti, 2024

Gambar 1. 3 Mata Uang Kepingan Bambu Untuk Transaksi di Pasar Barongan Kali Gunting

Berbicara tentang keunikan yang diusung oleh pengelola Pasar Barongan Kali Gunting ke dalam *Commodification Culture*. Menurut Mosco pada penelitian (M.Fachmi,2023) disebutkan bahwa komoditas adalah bentuk khusus yang dibawa atau dimiliki oleh produk tersebut saat produksi (proses pertukaran nilai). Sedangkan *Commodification Culture* disebutkan sebagai sebuah proses. Menurut hasil wawancara pengelola dan pengunjung, uang kepingan bambu disini sama saja dengan uang normal, yang satu keping bambu bernilai Rp.2000. Uang bambu di Pasar Barongan diadakan untuk tujuan edukatif atau melestarikan budaya. Alasan 1 keping yang bernilai Rp. 2000 karena pecahan tersebut mudah digunakan dan dihitung dalam transaksi dibandingkan dengan angka yang lebih rumit. Dengan pecahan yang lebih sederhana transaksi dipasar barongan lebih cepat dan efisien.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya komodifikasi budaya yang diterapkan pada Pasar Barongan, Kali Gunting berasal dari budaya-budaya Kerajaan Majapahit dan kearifan lokal Desa Mojotrisno yang dikemas menjadi “*Wilwatikta Javanese Culture Commodification*” hal ini sesuai dengan pendapat (Mosco, 2009). *Commodification Culture* juga salah faktor yang mendorong masyarakat untuk berkunjung kesuatu tempat.

Menurut (Deksono, 2017) minat berkunjung dianalogikan sama dengan minat beli. Menurut Anoraga (2000) minat beli merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh konsumen sebelum mengadakan pembelian atas produk yang ditawarkan atau yang dibutuhkan oleh konsumen

tersebut. Menurut Kotler dan Keller (2003) minat beli merupakan konsumen adalah sebuah perilaku dari konsumen, dimana konsumen mempunyai keinginan dalam membeli atau memilih produk, berdasarkan pengalaman dalam memilih menggunakan dan mengkonsumsi atau bahkan menginginkan suatu produk. Minat beli ini timbul setelah menerima rangsangan dari produk yang dilihatnya, dari sana timbul ketertarikan untuk mencoba produk tersebut sampai pada akhirnya timbul keinginan untuk membeli agar dapat memilikinya (Kotler dan Keller, 2009)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mohammad Rizky Emir, 2020) dengan judul Komodifikasi Budaya Pasar Mingguan Di Kabupaten Magelang: Studi Kasus Pasar Kebon Watu Gede menunjukkan *Commodification Culture* membawa perubahan pada mata pencaharian perintis serta dukungan dari lembaga terkait. Keberadaan Pasar Kebon Watu Gede telah memberikan dampak positif kepada masyarakat setempat, dibuktikan dengan perekonomian masyarakat yang mengalami peningkatan sejak Pasar Kebon Watu Gede berkembang, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Mayang Kartika et, 2023) dengan judul Komodifikasi Budaya Pada Pemberitaan Event Bau Nyale Di Lombok Post Periode Januari-Februari Tahun 2022 menunjukkan bahwa bentuk komodifikasi yang terekam pada pemberitaan event Bau Nyale oleh Lombok Post berupa media cenderung menekankan pemberitaan mengenai hal-hal yang dianggap bisa menarik perhatian para pembaca seperti kemeriahan festival, paket wisata dan pemanfaatannya untuk kepentingan ekonomi, sedangkan pemberitaan yang berkaitan dengan upacara adat atau nilai-nilai

budaya dan tradisi dari Bau Nyale sangat minim. Berdasarkan fenomena dan Penelitian Terdahulu yang dapat dilihat diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “*Commodification Culture pada Pasar Barongan Kali Gunting (Study Pada Pasar Barongan Kali Gunting, Mojotrisno, Mojoagung)*”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan diatas, maka penelitian berfokus pada nilai *Commodification Culture* pada Pasar Barongan Kali Gunting yang menerapkan “*Wilwatikta Javanese Culture Commodification*” untuk meningkatkan minat berkunjung sehingga dapat menambah perekonomian warga sekitar. Responden dalam penelitian ini adalah kepala desa, pengelola pasar, pedagang, dan pengunjung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang dijelaskan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana implementasi *Commodification Culture* pada Pasar Barongan Kali Gunting untuk meningkatkan minat berkunjung sehingga dapat menambah perekonomian masyarakat sekitar ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan Pasar Barongan Kali Gunting menerapkan *Commodification Culture* untuk bisa menarik pengunjung.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya kajian komodifikasi budaya, terutama yang terjadi dalam pasar budaya. Di sisi lain, kondisi ini juga bisa memperluas cakupan konsep Pemasaran dalam setiap praktik komodifikasi budaya dilakukan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk ‘melihat’ atau ‘menganalisis’ kondisi tentang praktik komodifikasi budaya bahwa berbagai pihak turut aktif terlibat dalam praktik komodifikasi budaya dalam Pemasaran.